

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SISWA MEMBUAT KERAJINAN
MERONCE DENGAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DI
KELAS V SDN 32 TANJUNG BERINGIN LUBUK SIKAPING
PASAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**OLEH:
DEVI SUSANTI
NIM. 1307198**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

PENINGKATAN KETERAMPILAN SISWA MEMBUAT KERAJINAN MERONCE DENGAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DI KELAS V SDN 32 TANJUNG BERINGIN LUBUK SIKAPING PASAMAN

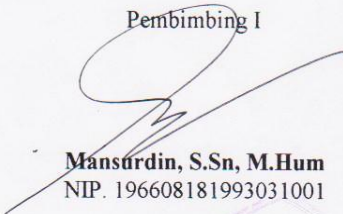
Nama : Devi Susanti
NIM : 1307198
Program Studi : Pendidikan Guru Kelas Sekolah Dasar
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2016

Disetujui Oleh:

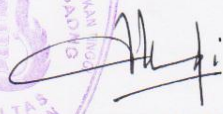
Pembimbing I

Pembimbing II


Mansurdin, S.Sn, M.Hum
NIP. 196608181993031001


Dra. Rilda Eliyasni, M.Pd
NIP. 195811171986032001

Mengetahui
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP


Drs. Muhammadi, M.Si
NIP. 196109061986021001



PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Peningkatan Keterampilan Siswa Membuat Kerajinan Meronce Dengan
Model Pembelajaran Langsung Di Kelas V SDN 32 Tanjung Beringin
Lubuk Sikaping Pasaman

Nama : Devi Susanti

NIM : 1307198

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2016

Tim Penguji

Tanda Tangan

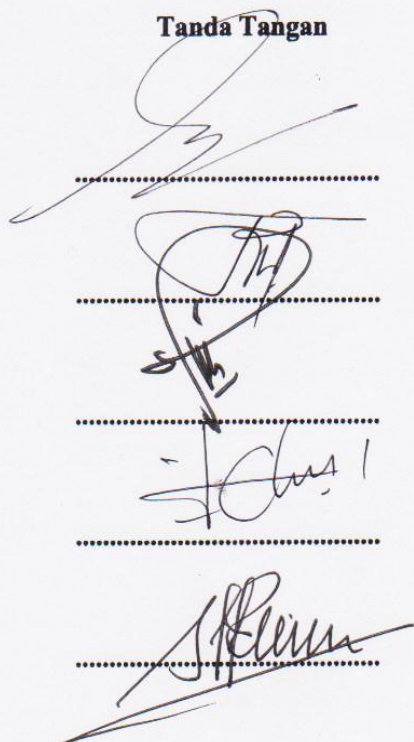
1. Ketua : Mansurdin S.Sn, M.Hum

2. Sekretaris : Dra. Rifda Eliyasni, M.Pd

3. Anggota : Drs. Yunisrul .M.Pd

4. Anggota : Dra. Elfia Sukma, M.Pd

5. Anggota : Drs.Arwin



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERSEMBAHAN

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur atas nikmat-Ku
Pasti Aku akan menambahnya
Dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku
Maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"
(QS. Ibrahim : 7)



Ya Allah ...
Tiada henti bibir ini mengucap Asma-Mu
Tiada lupa hati ini bertakbir pada-Mu
Dalam sujudku selalu mengadu
Karena Engkaulah sebaik-baiknya tempat mengadu
Dalam doaku mohon pada-Mu
'Tuk kabulkan cita-citaku
Demi bahagiakan Suami, Ayah, ibu dan anak-anak q tercinta

Buat suami q tercinta "**Muchtar**"
Kasih dan doamu begitu tulus
Keringatmu mengucur deras demi meraih asa dan cita-cita
Langkahmu pantang menyerah 'tuk menyingkap debu-debu kehidupan
Tapi bibirmu selalu mengukir senyuman
Doa tulusmu diijabah Allah Swt
Untuk kedua kalinya sejarah berulang kembali
Berkat dukungan mu, q telah meraih Gelar Sarjana Pendidikan

Ku persembahkan ...
Karya kecil yang sangat berarti bagiku
Sebagai ungkapan terima kasih
Untuk setiap tetes peluh dan untaian doa

Yang tak pernah putus kepangkuan
Ayah (Zulkifli) dan Ibu tercinta (Winarti)
Buat Anak-anak q tercinta "Nabil rezky prasetyo dan Naura
azzahya hidayah" ma'af kan Mama karena selama Mama sibuk
mencari gelar sarjana, mama selalu meninggalkan kalian tapi
percaya lah anak-anak q sayang, semua ini Mama lakukan demi
kalian, anak-anak mama tercinta.

Terima kasih yang tak terhingga kepada :
teman-teman yang senasib dan seperjuangan ketika konsul tau minta tanda tangan
khusus nya Vina, Yanti dan semua teman-teman di AT22 Transfer Jurusan PGSD
FIP UNP 2013 semoga perjuangan kita ini membuahkan hasil yang baik nanti
nya. Thanks for all.....



ABSTRAK

Devi Susanti. 2015. Peningkatan Keterampilan Siswa Membuat Kerajinan Meronce dengan Model Pembelajaran Langsung di Kelas V SDN 32 Tanjung Beringin Lubuk Sikaping Pasaman.

Penelitian ini berawal dari kenyataan bahwa pembelajaran meronce di kelas V belum berjalan optimal dan siswa seringkali diminta membuat roncean tanpa diberikan contoh terlebih dahulu. Hal ini menyebabkan keterampilan siswa rendah. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah menggunakan model pembelajaran langsung. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan siswa membuat kerajinan meronce dengan model pembelajaran langsung di kelas V SDN 32 Tanjung Beringin Lubuk Sikaping Pasaman.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitiannya guru dan siswa kelas V SDN 32 Tanjung Beringin Lubuk Sikaping Pasaman yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan pengolahan data menggunakan teknik persentase.

Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran langsung membantu peningkatan keterampilan siswa. Hasil penilaian keterampilan siswa terbukti mengalami peningkatan dimana rata-rata siklus I sebesar 72,7 naik menjadi 81,2 pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung dapat meningkatkan keterampilan siswa membuat kerajinan meronce di kelas V SDN 32 Tanjung Beringin Lubuk Sikaping Pasaman.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi prasyarat penulisan tugas akhir sarjana pada Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali menerima bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis aturkan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Drs. Muhammadi, M. Si, selaku Ketua Jurusan PGSD FIP UNP dan Ibu Masniladevi, S.Pd, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menuntut ilmu pengetahuan di PGSD FIP UNP.
2. Bapak Mansurdin, S.Sn, M.Hum, dan Ibu Dra. Rifda Eliyasni, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Drs. Yunisrul, M.Pd. selaku penguji I, Ibu Dra. Elfia Sukma, M.Pd, selaku penguji II, dan Bapak Drs. Arwin selaku penguji III, yang telah memberikan masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Dosen-dosen PGSD FIP UNP yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu penulis, baik dalam perkuliahan maupun untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Ayahanda Zulkifli, Ibunda Winarti, Suami tercinta Muchtar, dan anak-anak tersayang Nabil Rezki Prasetyo dan Naura Azzalya Hidayah yang selalu memberikan kepercayaan dan dorongan dalam setiap kesempatan.
6. Teman-teman senasib seperjuangan di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNP yang telah memberikan inspirasi kepada penulis dan bantuan materil dan nonmateril yang tak terhingga.
7. Kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun spiritual.

Skripsi ini penulis beri judul “Peningkatan Keterampilan Siswa Membuat Kerajinan Meronce dengan Model Pembelajaran Langsung di Kelas V SDN 32 Tanjung Beringin Lubuk Sikaping Pasaman.” Skripsi ini merupakan prasyarat dalam memenuhi tugas akhir dan penulis susun melalui metode penelitian tindakan kelas.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis membuka diri untuk masukan, kritikan, dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Akhir kata penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis sendiri.

Lubuk Sikaping, Desember 2015

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Desember 2015



menyatakan,

Devi Susanti
NIM. 1307198

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
DAFTAR BAGAN	vii
BAB I. PENDAHULUAN	ix
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	8
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Keterampilan	8
2. Hakikat Meronce	9
3. Model Pembelajaran Langsung.....	15
B. Kerangka Teori	26
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Setting Penelitian	30
C. Data dan Sumber Data Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Instrumen Penelitian	39
F. Analisis Data	39

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	44
I. Siklus I	44
II. Siklus II	69
B. Pembahasan	89
I. Pembahasan Hasil Penelitian pada Siklus I	89
II. Pembahasan Hasil Penelitian pada Siklus II	96

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	100
B. Saran	102

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1	RPP Siklus I Pertemuan 1 103
Lampiran 2	Lembar Penilaian RPP Siklus I Pertemuan 1 108
Lampiran 3	Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1 Aspek Guru 111
Lampiran 4	Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1 Aspek Siswa 113
Lampiran 5	RPP Siklus I Pertemuan 2 115
Lampiran 6	Lembar Penilaian RPP Siklus I Pertemuan 2 120
Lampiran 7	Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2 Aspek Guru 123
Lampiran 8	Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2 Aspek Siswa 125
Lampiran 9	Nilai Proses Siklus I 127
Lampiran 10	Nilai Produk atau Karya Siklus I 129
Lampiran 11	Rekapitulasi Nilai Siklus I 131
Lampiran 12	RPP Siklus II Pertemuan 1 133
Lampiran 13	Lembar Penilaian RPP Siklus II Pertemuan 1 138
Lampiran 14	Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan 1 Aspek Guru 141
Lampiran 15	Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan 1 Aspek Siswa 143
Lampiran 16	RPP Siklus II Pertemuan 2 145
Lampiran 17	Lembar Penilaian RPP Siklus II Pertemuan 2 149
Lampiran 18	Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan 2 Aspek Guru 152
Lampiran 19	Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan 2 Aspek Siswa 154
Lampiran 20	Nilai Proses Siklus I 156

Lampiran 21	Nilai Produk atau Karya Siklus I	158
Lampiran 22	Rekapitulasi Nilai Siklus II	160
Lampiran 23	Perbandingan Nilai Siklus I dan Siklus II	162
Lampiran 24	Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	
Lampiran 25	Surat Izin Penelitian	
Lampiran 26	Dokumentasi Penelitian	

DAFTAR BAGAN

	Bagan/Grafik	Halaman
Bagan 2.1	Kerangka Teori Penelitian	28
Bagan 3.1	Alur Penelitian	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) diberikan untuk menumbuhkan pengalaman estetika dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi. Dalam membentuk sikap kreatif dan kritis pada siswa, SBK memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman dan pengembangan kreasi dan keterampilan yang dimilikinya untuk menghasilkan karya bebas.

Menurut Sumanto (2006:141) “berkreasi dalam pelajaran SBK memiliki tujuan untuk mengembangkan kompetensi rasa keindahan, kesabaran, kecekatan dan keterampilan.” Sedangkan menurut Kamtini (2006:3) ”Kertakes di Sekolah Dasar (SD) berperan untuk menumbuhkan daya apresiasi, kreativitas, kognisi, serta mengembangkan kemampuan berfikir.”

Kegiatan berkreasi dan berapresiasi memiliki peranan dalam pembentukan pribadi yang harmonis. Artinya, ada keseimbangan antara kemampuan intelegensi, seni, dan keterampilan. Pada pelajaran ini penulis lebih menekankan pada keterampilan vokasional, khususnya kerajinan tangan. Kerajinan tangan/ keterampilan adalah salah satu bagian dari seni rupa terapan. Sumanto (2006:8) membagi “karya seni rupa berdasarkan fungsi/ tujuan menjadi dua yaitu : 1. Seni rupa murni (*fine art*) adalah jenis karya seni rupa yang dalam proses penciptaannya mengutamakan ungkapan/ ide/ gagasan, perasaan nilai estetis-artistik; 2. Seni rupa terapan (*applied art*) adalah jenis karya seni rupa dalam proses penciptaannya lebih mempertimbangkan nilai fungsi”.

Sebagai sarana pendidikan, kerajinan tangan di SD dicurahkan untuk bermain. Maman (2006:21) menyatakan “dalam kegiatan bermain inilah bentuk ekspresi kreatif anak dapat ditumbuhkembangkan. Kegiatan bermain merupakan kegiatan jasmani dan rohani yang penting untuk diperhatikan oleh pendidik. Sebagian besar perkembangan kepribadian anak, misalnya sikap mental, emosional, kreatifitas, estetika, sosial, dan fisik dibentuk oleh kegiatan permainan.”

Untuk memenuhi peranan dalam perkembangan siswa, ruang lingkup bahan pembelajaran keterampilan di SD meliputi kegiatan berkarya dua dimensional dan tiga dimensional dari berbagai media. Media yang beragam dan cara-cara yang menyenangkan akan membantu pengembangan kreatifitas anak didik. Salah satu kegiatan kreatifitas itu adalah meronce. Keterampilan meronce dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya. Pembelajaran meronce di sekolah dasar dilakukan secara bertahap sehingga siswa dapat menyerap keterampilan meronce dengan baik.

Dilihat dari fungsinya rangkaian atau roncean dapat dibedakan menjadi dua fungsi yaitu sebagai benda pakai atau fungsional dan sebagai benda hias atau benda seni. Roncean sebagai benda pakai atau fungsional adalah benda atau barang yang mempunyai fungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia secara praktis. Namun demikian roncean tersebut juga masih tetap memperhatikan adanya nilai estetis pada perwajahannya. Roncean sebagai benda hias atau benda

seni adalah bentuk karya seni dekorasi yang lebih mengutamakan adanya nilai-nilai estetis dan artistik.

Dari pengalaman penulis sebagai guru kelas V di SD Negeri 32 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman dalam membuat sebuah karya kerajinan meronce, keterampilan siswa dalam meronce masih rendah. Hal ini disebabkan karena guru lebih mengutamakan hasil akhir karya kerajinan tanpa memperhatikan keterampilan siswa dalam proses pembuatan kerajinan tersebut. Guru biasanya langsung meminta siswa membuat kerajinan meronce tanpa mencontohkan terlebih dahulu. Guru jarang membantu siswa mempelajari keterampilan meronce dan guru juga belum mengajarkan pengetahuan meronce secara bertahap. Selain itu, seringkali guru menjadikan tugas meronce sebagai pekerjaan rumah sehingga proses meronce tidak diawasi oleh guru.

Keadaan di atas mempengaruhi siswa untuk menghasilkan karya sebaik mungkin, walau bukan menggunakan kemampuan yang mereka miliki. Umumnya hasil karya tersebut akan diselesaikan orang tua, kakak bahkan terkadang karya yang ditugaskan guru akan diserahkan kepada orang yang ahli untuk menyelesaikannya. Siswa beralasan tidak mengerti cara mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu mereka menyatakan bahwa karya yang dibuat akan dipajang di ruang kelas. Siswa akan merasa rendah diri dan malu jika karya yang mereka buat tidak bagus, sehingga siswa meminta bantuan kepada orang dewasa untuk menyelesaikan tugas sekolah yang seharusnya diselesaikan dengan kemampuan sendiri.

Fenomena ini mengakibatkan tujuan yang direncanakan dalam pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik. Orientasi yang diharuskan dicapai hanya nilai tanpa mengembangkan aktifitas, kreatifitas dan kemampuan siswa. Selain itu multikecerdasan untuk pembentukan pribadi harmonis yang diharapkan melalui pembelajaran keterampilan juga tidak akan terpenuhi.

Dari masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mencoba mencari solusi yang diharapkan dapat membantu mengurangi masalah yang dihadapi dan dapat menambah keterampilan serta kreatifitas siswa. Apabila seorang guru dapat menggunakan metode yang menarik dan bervariasi dalam mengajar, pembelajaran akan lebih bersemangat dan menambah ketertarikan siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran meronce adalah model pembelajaran langsung.

Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh pengetahuan secara bertahap. Menurut Arends (2001:21) "model pembelajaran langsung adalah sebuah model pengajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan pengetahuan yang dapat diajarkan langkah demi langkah."

Model pengajaran langsung (*direct instruction*) dilandasi oleh teori belajar perilaku yang berpandangan bahwa belajar bergantung pada pengalaman termasuk pemberian umpan balik. Satu penerapan teori perilaku dalam belajar adalah pemberian penguatan. Umpan balik kepada siswa dalam pembelajaran merupakan penguatan yang merupakan penerapan teori perilaku tersebut.

Keunggulan dari model pembelajaran langsung dalam pembelajaran meronce diantaranya adalah: pertama, siswa dapat memusatkan perhatiannya pada pokok bahasan yang akan dilakukan, yaitu meronce tirai atau hiasan gantung dari bahan-bahan bekas. Kedua, siswa memperoleh pengalaman yang dapat membentuk ingatan yang kuat mengenai pembuatan tirai dengan teknik meronce. Ketiga, pertanyaan-pertanyaan yang timbul dapat dijawab sendiri oleh siswa pada saat dilaksanakannya pembelajaran. Keempat, apabila terjadi keraguan siswa dapat menanyakan secara langsung kepada guru. Kelima, kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki karena siswa langsung diberikan contoh konkretnya. Dari beberapa keunggulan tersebut maka model pembelajaran langsung cocok untuk digunakan dalam pembelajaran meronce. Karena itu penulis akan melaksanakan penelitian terhadap siswa kelas V SD Negeri 32 Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Siswa Membuat Kerajinan Meronce dengan Model Pembelajaran Langsung di Kelas V SD 32 Tanjung Beringin Lubuk Sikaping Pasaman”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah peningkatan keterampilan siswa membuat kerajinan meronce dengan model pembelajaran langsung di kelas V SD Negeri 32 Tanjung Beringin Lubuk Sikaping Pasaman? Secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah rancangan pelaksanaan pembelajaran untuk peningkatan keterampilan siswa membuat kerajinan meronce dengan model pembelajaran langsung di kelas V SD Negeri 32 Tanjung Beringin Lubuk Sikaping Pasaman?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran untuk peningkatan keterampilan siswa membuat kerajinan meronce dengan model pembelajaran langsung di kelas V SD Negeri 32 Tanjung Beringin Lubuk Sikaping Pasaman?
3. Bagaimanakah peningkatan keterampilan siswa membuat kerajinan meronce dengan model pembelajaran langsung di kelas V SD Negeri 32 Tanjung Beringin Lubuk Sikaping Pasaman?

C. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan siswa dalam membuat kerajinan meronce dengan model pembelajaran langsung di kelas V SD Negeri 32 Tanjung Beringin Lubuk Sikaping Pasaman.

Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Rancangan pelaksanaan pembelajaran untuk peningkatan keterampilan siswa membuat kerajinan meronce dengan model pembelajaran langsung di kelas V SD Negeri 32 Tanjung Beringin Lubuk Sikaping Pasaman.
2. Pelaksanaan pembelajaran untuk peningkatan keterampilan siswa membuat kerajinan meronce dengan model pembelajaran langsung di kelas V SD Negeri 32 Tanjung Beringin Lubuk Sikaping Pasaman.

3. Peningkatan keterampilan siswa membuat kerajinan meronce dengan model pembelajaran langsung di kelas V SD Negeri 32 Tanjung Beringin Lubuk Sikaping Pasaman.

D. Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam upaya peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran SBK di SD dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Adapun manfaat lainnya yaitu:

1. Bagi siswa, merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan khususnya pembelajaran meronce dengan menggunakan model pembelajaran langsung.
2. Bagi guru, sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan masukan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam melaksanakan pembelajaran meronce dengan menggunakan model pembelajaran langsung.
3. Bagi peneliti, diharapkan bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dan dapat membandingkannya dengan penerapan teori pembelajaran yang lain dan kemungkinan penerapannya di sekolah, khususnya Sekolah Dasar.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Keterampilan

Pembelajaran keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku siswa menjadi cekat, cepat dan tepat. Melalui pelajaran kerajinan, perilaku terampil dibutuhkan dalam keterampilan hidup manusia di masyarakat. Keterampilan dapat menunjukkan pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat dimana keterampilan itu dilaksanakan. Banyak kegiatan dianggap sebagai suatu keterampilan, terdiri dari beberapa keterampilan dan derajat penguasaan yang dicapai oleh seseorang menggambarkan tingkat keterampilannya.

Syaiful (2008:1) menyatakan “keterampilan mengandung kinerja kerajinan dan istilah kerajinan berangkat dari kecakapan melaksanakan, mengolah dan menciptakan dengan dasar kinerja *psychomotoric-skill*. Maka, keterampilan kerajinan berisi kerajinan tangan membuat (*creation with innovation*) benda pakai dan atau fungsional berdasar *asas form follow function*”.

Menurut Soemarjadi (1992/1993:2) “keterampilan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar”. Lebih lanjut Darsono (2011:23) menyatakan bahwa “keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah

ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari pekerjaan tersebut.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan melaksanakan, mengolah dan menciptakan sesuatu dengan cepat dan benar sehingga menghasilkan sebuah nilai dari pekerjaan tersebut.

2. Hakikat Meronce

a. Pengertian

Salah satu keterampilan yang melibatkan kemampuan motorik siswa adalah keterampilan meronce. Menurut Sumanto (2006:141) “meronce adalah cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya.”

Selanjutnya Maman (2006:219) menyatakan bahwa “meronce adalah suatu kegiatan menggabungkan sesuatu dengan seutas tali. Biasanya kegiatan meronce dilakukan untuk membuat kalung atau benda lain sejenis itu”.

Pengertian meronce menurut Hajar Pamadhi (2008: 9.4) meronce adalah menata dengan bantuan mengikat komponen dengan utas atau tali. Saat melakukan teknik ikatan ini, seseorang akan memanfaatkan bentuk ikatan menjadi lebih lama dibandingkan dengan benda yang ditata tanpa ikatan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sumanto (2006: 141) meronce adalah cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau sengaja dilubangi memakai

bantuan benang, tali dan sejenisnya.

Edy (2007:48) mengungkapkan bahwa “meronce adalah menyusun bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi untuk menghasilkan rangkaian. Rangkaian ini dapat digunakan, baik sebagai hiasan maupun benda pakai.”

Menurut Depdiknas dalam KTSP (2006:22) meronce merupakan “teknik membuat benda pakai/hias dari bahan manik-manik, biji-bijian, yang dirangkai dengan benang”.

Sudiyanto (2007:50) menyatakan “meronce adalah teknik membuat benda pakai atau benda hias dari bahan manik-manik, biji-bijian, atau lainnya dengan cara merangkainya dengan benang atau senar”.

Lina (2011:26) menyatakan bahwa “meronce merupakan kegiatan menggabungkan sesuatu dengan seutas tali. Biasanya, kegiatan meronce dilakukan untuk membuat kalung atau benda lain yang sejenis”.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa meronce adalah cara pembuatan merangkai benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan yang berlubang atau yang sengaja dilubangi menggunakan bantuan tali, benang dan sejenisnya.

b. Fungsi Rangkaian atau Roncean

Rangkaian pada kegiatan meronce memiliki beberapa fungsi estetika. Roncean juga memberikan rangsangan kreatifitas kepada pembuat roncean untuk merancang rangkaian seindah mungkin. Menurut Sudiyanti (2007:53) “dilihat dari fungsinya rangkaian atau roncean dapat dibedakan menjadi dua

fungsi yaitu sebagai benda pakai atau fungsional dan sebagai benda hias atau benda seni.” Penjelasannya akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Roncean sebagai benda pakai/fungsional

Roncean sebagai benda pakai/fungsional adalah benda atau barang yang mempunyai fungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia secara praktis. Namun demikian roncean tersebut juga masih tetap memperhatikan adanya nilai estetis pada perwajahnya. Misalnya roncean aneka bentuk kalung, gelang, aksesoris tata rias, dan lainnya.

2) Roncean sebagai benda hias atau benda seni

Roncean sebagai benda hias atau benda seni adalah bentuk karya seni dekorasi yang lebih mengutamakan adanya nilai-nilai estetis dan artistik. Misalnya roncean bunga, buah, kertas hias yang dirancang untuk dekorasi suatu ruangan, upacara adat, upacara perkawinan, penyambutan tamu pejabat pemerintahan, pembukaan suatu pertunjukan dan lainnya.

Menurut Sumanto (2006:138) “roncean berfungsi sebagai benda hiasan untuk menambah keindahan. Selain itu roncean pada benda tertentu seperti bunga, manik, dan aneka bahan alamiah, digunakan untuk mempertahankan tradisi dalam masyarakat.”

Macam-macam roncean yang dapat dipraktekkan dalam pembelajaran keterampilan di SD antara lain:

1) Roncean tirai (hiasan gantung) dari botol plastik bekas

Roncean tirai (hiasan gantung) dari botol bekas dapat menggunakan botol plastik dengan aneka warna dan ukuran. Bagian badan botol

digunting ke arah dasar botol dengan ukuran tertentu kemudian dibentuk menjadi pola yang diinginkan. Agar terlihat indah pola botol minuman tersebut dapat dirangkai dengan warna dan ukuran yang berselang-seling.

2) Roncean tirai (hiasan gantung) dari kertas bekas

Roncean tirai (hiasan gantung) dari kertas dapat menggunakan kalender, majalah, atau kertas bekas lainnya. Kertas tersebut dipotong berbentuk bangun datar beraturan atau berbentuk gambar. Potongan beraturan misalnya berbentuk persegi panjang, persegi, segitiga dan lainnya. Sedangkan potongan berbentuk gambar misalnya daun, bunga, buah-buahan dan lainnya. Kemudian potongan kertas disusun membentuk roncean dan dilem secara berselang-seling sehingga tampak bervariasi dan lebih indah.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi roncean adalah sebagai benda hias dan benda pakai dan roncean pada bahan tertentu juga dipakai untuk mempertahankan tradisi dalam masyarakat.

c. Pengetahuan Bahan

Menurut Sumanto (2006:142) “secara umum bahan dasar yang digunakan untuk meronce meliputi bahan alam dan bahan buatan.” Bahan alam adalah semua jenis bahan yang dapat diperoleh dari lingkungan alam sekitar secara langsung. Bahan alam contohnya adalah bunga segar, buah-buahan, bunga kering, daun, kayu, ranting dan biji-bijian. Sedangkan bahan buatan adalah jenis bahan yang merupakan hasil produk atau bahan buatan

manusia, baik berbentuk bahan jadi atau bahan bekas. Contoh bahan jadi adalah monte, manik-manik, pita, kertas berwarna, sedotan minuman, plastik dan lain-lainnya. Contoh bahan bekas yaitu serutan kayu, gelas aqua, majalah bekas dan lainnya.

Bentuk rangkaian bervariasi, mulai dari bahan yang teratur yaitu: kubus, bulat, kerucut, maupun trapesium. Bentuk tidak beraturan, contoh : bunga, buah, ranting pohon. Bahan pelengkap atau bahan pembantu yang digunakan merangkai bahan dasar dimaksudkan untuk menambah kesan keindahan hasil rangkaian yang dibuat. Bahan pembantu bisa berupa lem, tali, benang, cat, pernis dan lainnya.

Menurut Sudiyan (2007:56) “bahan yang digunakan untuk kegiatan meronce meliputi bahan alam dan bahan buatan. Bahan yang paling banyak digunakan pada saat sekarang adalah bahan buatan. Bahan alam mulai dibatasi pada roncean bunga.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahan untuk meronce terbagi atas bahan alam dan bahan buatan.

d. Langkah-langkah Meronce

Menurut Sita (2008:1) langkah meronce adalah: “1) Persiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat tirai (hiasan gantung), 2) Potonglah bahan menjadi pola-pola yang diinginkan, 3) Rangkai pola-pola yang sudah jadi sehingga menjuntai membentuk tirai”.

Langkah pembuatan tirai menurut Sumanto (2006:145):

- 1) Buatlah potongan kertas berwarna berbentuk bangun datar beraturan atau berbentuk gambar. Potongan beraturan misalnya

berbentuk persegi, bujur sangkar, segitiga dengan ukuran 4-5 cm. potongan berbentuk gambar misalnya daun, bunga, buah-buahan dan lainnya. 2) Potongan kertas dengan bentuk dan warna yang sama (setiap dua potong) di lem pada benang dan disusun membentuk roncean. Roncean tirai ini dapat dibuat variasi dengan cara menyusun bentuk potongan yang berbeda secara berselang-seling.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah meronce adalah: (1) persiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat tirai (hiasan gantung), (2) Potonglah bahan menjadi pola-pola yang diinginkan, (3) Rangkai pola-pola yang sudah jadi sehingga menjuntai membentuk tirai.

e. Model Penilaian Meronce

Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Menurut Suharsimi (2007:23) “dalam penilaian pendidikan, mencakup tiga sasaran utama, yakni program pendidikan, proses belajar mengajar dan hasil-belajar.”

Penilaian proses dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian proses merupakan penilaian yang menitikberatkan sasaran penilaian pada tingkat efektivitas kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Penilaian proses belajar mengajar menyangkut penilaian terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru-siswa dan keterlaksanaan proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran meronce, menurut Sita (2010:11) “penilaian yang paling tepat digunakan adalah penilaian proses, yaitu penilaian yang

menitikberatkan sasaran penilaian pada tingkat efektivitas kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.” Penilaian proses meronce menyangkut penilaian terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru-siswa dan keterlaksanaan proses belajar mengajar, keterampilan siswa selama meronce, serta hasil roncean yang dibuat oleh siswa.

Aspek yang dinilai dalam kegiatan meronce terbagi dua, yaitu proses dan hasil. Proses meronce, yang dinilai adalah ketepatan teknik meronce, ketelitian dalam bekerja, dan keseriusan. Sedangkan hasil kegiatan meronce, yang dinilai adalah kreativitas, kerapian, dan kreasi hasil akhir meronce. Aspek yang dinilai pada penilaian proses meliputi penilaian ketekunan, kecekatan serta kelengkapan alat dan bahan. Sedangkan penilaian terhadap hasil pembelajaran siswa dapat diarahkan kepada karya kerajinan yang dihasilkannya. Hasil karya siswa dinilai dari aspek bentuk/desain, komposisi serta kerapian roncean tirai yang dibuat. Penilaian dalam keterampilan dalam pembelajaran meronce dapat dilakukan dengan penilaian proses dan penilaian hasil.

3. Model Pembelajaran Langsung

a. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa latin *methodos* yang berarti jalan yang harus dilalui. Menurut Nana (2002:260) “Metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya

pelajaran, oleh karena itu peranan metode pengajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar“.

Menurut Sukartiaso (dalam Moedjiono, 1991/1992:45) “Metode adalah cara untuk melakukan sesuatu atau cara untuk mencapai suatu tujuan”.

Menurut Joni dalam Sri (2007:1.24), “metode adalah berbagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu.” Menurut Sri (2007:5.4), “Metode mengajar merupakan salah satu komponen yang harus digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam upaya membentuk kemampuan diperlukan adanya suatu metode atau cara mengajar yang efektif”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode sangat diperlukan oleh guru untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

b. Pengertian Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran akan lebih bersemangat apabila seorang guru dapat menggunakan metode yang menarik dan bervariasi dalam mengajar. Cardille (dalam Moedjiono, 1991/1992:73) mengemukakan bahwa “pembelajaran langsung adalah suatu penyajian yang dipersiapkan secara teliti untuk mempertontonkan sebuah tindakan atau prosedur yang digunakan. Metode ini disertai dengan penjelasan, ilustrasi dan pernyataan lisan (oral) atau peragaan (visual) secara tepat langkah demi langkah.” Metode ini ditandai adanya kesengajaan untuk mempertunjukkan tindakan dan/atau penggunaan prosedur

yang disertai penjelasan, ilustrasi, atau pernyataan secara lisan maupun visual.

Menurut Udin (2004:424) “model pembelajaran langsung adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu“.

Roestiyah (2001:83) mengemukakan bahwa pembelajaran langsung adalah cara mengajar dimana seorang instruktur/atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengarkan mungkin meraba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru. Sedangkan menurut Syaiful (2000:54) “model pembelajaran langsung adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.“

Sedangkan menurut Hamzah (2008) bahwa model pembelajaran langsung adalah program yang paling efektif untuk mengukur pencapaian keahlian dasar, keahlian dalam memahami suatu materi dan konsep diri sendiri. Model pembelajaran langsung ini sangat ditentukan oleh pendidik, artinya pendidik berperan penting dan dominan dalam proses pembelajaran. Penyebutan ini mengacu pada gaya mengajar di mana pendidik terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada siswa dan mengajarkannya kepada seluruh siswa dalam kelas. Sedangkan Joyce, Weil, Calhoun (1972) berpendapat “model pembelajaran langsung adalah suatu model pembelajaran

yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap siswa.”

Model pengajaran langsung memberikan kesempatan siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan apa yang dimodelkan gurunya. Oleh karena itu hal penting yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pengajaran langsung adalah menghindari menyampaikan pengetahuan yang terlalu kompleks. Di samping itu, model pengajaran langsung mengutamakan pendekatan deklaratif dengan titik berat pada proses belajar konsep dan keterampilan motorik, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terstruktur.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran langsung menurut penulis adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan secara langsung proses terjadinya sesuatu yang disertai dengan penjelasan lisan maupun visual.

c. Tujuan Penerapan Model Pembelajaran Langsung

Stason (dalam Moedjiono, 1991/1992:74) berpendapat bahwa “model pembelajaran langsung barangkali lebih sesuai untuk mengajarkan keterampilan tangan dimana gerakan dalam memegang sesuatu benda akan dipelajari ataupun untuk mengajarkan hal-hal yang bersifat rutin. Dengan kata lain, model pembelajaran langsung bertujuan untuk mengajarkan keterampilan fisik daripada keterampilan intelektual.”

Winarno (dalam Moedjiono, 1991/1992:74) mengemukakan bahwa tujuan penerapan model pembelajaran langsung adalah: “1) Mengajarkan

suatu proses, misalnya proses pengaturan, proses pembuatan, proses kerja, prosedur atau produk baru. 2) Menginformasikan tentang bahan yang diperlukan untuk membuat produk tertentu. 3) Mengetengahkan cara kerja.”

Moedjiono (1991/1992:74) mengemukakan tujuan penerapan model pembelajaran langsung adalah: “1) Mengajar siswa tentang suatu tindakan, proses atau prosedur keterampilan-keterampilan fisik/motorik. 2) Mengembangkan kemampuan pengamatan pendengaran dan penglihatan para siswa secara bersama-sama. 3) Mengkonkretkan informasi yang disajikan kepada para siswa.”

Roestiyah (2001:83) menyatakan bahwa “pembelajaran langsung mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu, cara membuat sesuatu, mengamati bagian-bagian dari suatu benda atau alat.” Bila siswa melakukan sendiri pembelajaran langsung, mereka mengerti cara menggunakan suatu alat sehingga mereka dapat memilih dan membandingkan cara yang terbaik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran langsung bertujuan untuk mengajarkan keterampilan tangan secara langsung dimana gerakan dalam memegang sesuatu benda akan dipelajari ataupun untuk mengajarkan hal-hal yang bersifat rutin.

d. Keunggulan Model Pembelajaran Langsung

Ada beberapa keunggulan dari model pembelajaran langsung. Basyiruddin (2011:4) menyatakan bahwa “keunggulan dari model pembelajaran langsung adalah perhatian siswa akan dapat terpusat

sepenuhnya pada pokok bahasan yang akan dipembelajaran langsung, memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat, menghindarkan kesalahan siswa dalam mengambil suatu kesimpulan, karena siswa mengamati secara langsung jalannya pembelajaran langsung yang dilakukan.”

Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga guru dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa. Model pembelajaran langsung (terutama kegiatan pembelajaran langsung) dapat memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori (hal yang seharusnya) dan observasi (kenyataan yang terjadi). Siswa yang tidak dapat mengarahkan diri sendiri dapat tetap berprestasi apabila model pembelajaran langsung digunakan secara efektif. Karena disini, guru secara penuh memegang kendali siswa serta menjadi guide bagi siswa untuk mencapai apa yang diharapkan.

Keunggulan model pembelajaran langsung menurut Moedjiono (1991/1992:74-75) adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkecil kemungkinan salah bila dibandingkan kalau siswa hanya membaca atau mendengarkan penjelasan saja, karena pembelajaran langsung memberikan gambaran konkret yang memperjelas perolehan belajar siswa dari hasil pengamatannya.
- 2) Memungkinkan para siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran langsung, sehingga memberikan kemungkinan yang besar bagi para siswa memperoleh pengalaman-pengalaman langsung. Peluang keterlibatan siswa memberikan kesempatan siswa mengembangkan kecekapannya dan memperoleh pengakuan dan penghargaan dari teman-temannya.
- 3) Memudahkan pemusatan perhatian siswa kepada hal-hal yang dianggap penting, sehingga para siswa akan benar-benar memberikan perhatian khusus kepada hal tersebut. Dengan kata lain, perhatian siswa lebih

mudah dipusatkan kepada proses belajar dan tidak tertuju kepada yang lain. 4) Memungkinkan para siswa mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum mereka ketahui selama proses pembelajaran berjalan, jawaban dari pertanyaan dapat disimpulkan oleh guru pada saat itu pula.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keunggulan model pembelajaran langsung adalah siswa dapat memusatkan perhatiannya pada pokok bahasan yang akan dipelajari langsung, siswa memperoleh pengalaman yang dapat membentuk ingatan yang kuat, siswa terhindar dari kesalahan dalam mengambil suatu kesimpulan, pertanyaan-pertanyaan yang timbul dapat dijawab sendiri oleh siswa pada saat dilaksanakannya pembelajaran langsung, apabila terjadi keraguan siswa dapat menanyakan secara langsung kepada guru, serta kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki karena siswa langsung diberikan contoh konkretnya.

e. Langkah-langkah Pembelajaran Meronce dengan Model Pembelajaran Langsung

Langkah-langkah atau sintak pembelajaran langsung menurut Joyce, dkk (Dalam Moedjiono:23) terdiri dari lima tahap-tahap, yang meliputi:

- a. Orientasi. Dalam tahap ini, guru mulai membangun/membuat kerangka kerja pelajaran. Guru menyampaikan harapan dan keinginannya, menjelaskan tugas-tugas yang ada dalam pembelajaran, dan menentukan tanggung jawab siswa. Terdapat 3 langkah yang menjadi syarat untuk dapat mencapai tujuan ini, yakni: guru memaparkan maksud dari pelajaran dan tingkat-tingkat performa dalam praktek, guru

menggambarkan isi pelajaran dan hubungannya dengan pengalaman sebelumnya, dan guru mendiskusikan prosedur-prosedur pembelajaran.

- b. Presentasi. Dalam tahap ini, guru menjelaskan konsep atau skill baru dan memberikan pemeragaan serta contoh. Jika materi yang ada merupakan konsep yang baru, maka guru harus mendiskusikan karakteristik-karakteristik dari konsep, aturan-aturan pendefinisian, dan beberapa contoh. Jika materinya merupakan skill baru, maka guru harus menyampaikan langkah-langkah untuk memiliki skill tersebut dengan menyajikan contoh di setiap langkah. Guru hendaknya mentransfer informasi materi atau skill yang baru, baik secara lisan maupun visual, sehingga siswa akan dapat memiliki dan mempelajari representasi visual sebagai referensi di awal pembelajaran. Selain itu, guru juga menguji siswa dalam penguasaan informasi materi atau skill sebelum beralih ke tahap selanjutnya.
- c. Praktek yang terstruktur. Dalam tahap ini, guru menuntun siswa melalui contoh-contoh praktek dan langkah-langkah didalamnya. Biasanya, siswa menjalankan praktek dalam sebuah kelompok, kemudian menawarkan diri untuk menulis jawaban. Cara yang paling efektif yaitu dengan menyajikan contoh praktek secara transparan dan terbuka, sehingga semua siswa bisa melihat bagaimana tahap-tahap praktek dilalui. Peran guru disini, yaitu memberikan respon balik terhadap respon siswa, baik untuk menguatkan respon yang sudah tepat maupun memperbaiki kesalahan dan mengarahkan siswa pada performa praktek yang tepat.

- d. Praktek dibawah bimbingan guru. Dalam tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktek dengan kemampuan sendiri. Praktek dibawah bimbingan dapat memudahkan guru dalam mempersiapkan untuk mengembangkan kemamuan siswa dan menampilkan tugas pembelajaran. Hal ini biasa dilakukan dengan meminimalisir jumlah dan ragam kesalahan yang dilakukan siswa. Peran guru dalam tahap ini yaitu mengontrol kerja siswa dan memberikan respon balik yang bersifat korektif ketika diperlukan.
- e. Praktek mandiri. Dalam tahap ini, siswa melakukan praktek dengan caranya sendiri tanpa bantuan dan respon balik dari guru. Adapun tahap ini dilakukan ketika siswa telah mencapai level akurasi 85% sampai 90% dalam praktek dibawah bimbingan. Tujuan dari praktek mandiri adalah memberikan materi baru untuk memastikan dan menguji pemahaman siswa terhadap praktek-praktek sebelumnya. Praktek mandiri ini harus ditinjau sesegera mungkin setelah siswa menyelesaikan semua proses. Hal ini dilakukan untuk memperkirakan dan mengetahui level akurasi siswa (stabil atau tidak), serta memberikan respon balik yang bersifat korektif di akhir praktek kepada siswa yang membutuhkan. Aktivitas praktek mandiri bisa dilakukan dengan waktu yang singkat namun dalam satu waktu.

Menurut Wina (2009:153-154) langkah-langkah menggunakan model pembelajaran langsung adalah:

- 1) Mulailah pembelajaran langsung dengan kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir sehingga siswa tertarik memperhatikan

pembelajaran langsung. 2) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan. 3) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya pembelajaran langsung. 4) Berikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan apa yang dilihat dari proses pembelajaran langsung. 5) Mengakhiri pembelajaran langsung dengan pemberian tugas. Apabila pembelajaran langsung selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran langsung dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa telah memahami proses pembelajaran langsung itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses pembelajaran langsung itu untuk perbaikan selanjutnya.

Sedangkan menurut Muhammad (2002:85-86) langkah-langkah dalam melakukan pembelajaran langsung adalah:

1) Merumuskan tujuan yang jelas tentang kemampuan apa yang akan dicapai siswa. 2) Mempersiapkan semua peralatan yang dibutuhkan. 3) Memeriksa apakah semua peralatan itu dalam keadaan berfungsi atau tidak. 4) Menetapkan langkah pelaksanaan agar efisien. 5) Memperhitungkan/menetapkan alokasi waktu. 6) Mengatur tata ruang yang memungkinkan seluruh siswa dapat memperhatikan pelaksanaan pembelajaran langsung, seperti: a) Apakah perlu memberikan penjelasan panjang lebar, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang luas. b) Apakah siswa diberi kesempatan mengajukan pertanyaan. c) Apakah siswa diharuskan membuat catatan tertentu.

Dari beberapa langkah yang dikemukakan diatas, penulis memilih untuk memakai langkah-langkah menggunakan model pembelajaran langsung yang dikemukakan oleh Wina karena langkah menggunakan model pembelajaran langsung menurut Wina lebih mudah dipahami dan dilaksanakan.

f. Penggunaan Model Pembelajaran Langsung dalam Pembelajaran Meronce

Agar pelaksanaan model pembelajaran langsung dapat terlaksana dengan baik, maka seorang guru harus memperhatikan langkah-langkah dari pelaksanaan model pembelajaran langsung menurut Wina (2009:153-154) sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama, guru memancing perhatian siswa dengan memajang benda kerajinan meronce seperti tirai (hiasan gantung), gelang dan lainnya. Dengan adanya benda konkret tentang kerajinan meronce siswa terdorong untuk memusatkan perhatiannya pada guru. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan pemahamannya tentang konsep.
- 2) Langkah kedua, guru dan siswa melakukan diskusi kelas mengenai benda-benda roncean yang dibawa guru, sehingga suasana ketegangan dalam pembelajaran diharapkan dapat berkurang agar pembelajaran langsung mengenai meronce yang dilakukan guru dapat diikuti siswa dengan baik.
- 3) Langkah ketiga, siswa diminta mempersiapkan bahan yang akan digunakan untuk membuat tirai (hiasan gantung), kemudian guru akan mencontohkan cara pembuatan tirai di depan kelas secara bertahap. Selama pembelajaran mengenai pembuatan tirai dari benda bekas berlangsung, guru harus memperhatikan keadaan siswa. Pastikan bahwa semua siswa mengikuti tahapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Cara pembuatan tirai dengan teknik meronce adalah: a) persiapan alat

dan bahan yang akan untuk membuat tirai, b) Potonglah bahan menjadi pola-pola yang diinginkan, c) Rangkai pola-pola yang sudah jadi sehingga menjuntai membentuk tirai. Siswa diminta mengikuti langkah yang dipembelajaran langsung oleh guru.

- 4) Langkah keempat, siswa dan guru dapat bertanya jawab mengenai pembuatan tirai yang telah diperagakan guru. Hal ini dilakukan agar siswa memikirkan apa yang dilihat dari proses pembelajaran.
- 5) Langkah kelima, mengakhiri pembelajaran dengan memberi tugas kepada siswa untuk membuat sebuah karya kerajinan meronce, yaitu membuat tirai dari benda bekas.

B. Kerangka Teori

Pembelajaran akan lebih bersemangat apabila seorang guru dapat menggunakan metode yang menarik dan bervariasi dalam mengajar. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung merupakan suatu penyajian yang dipersiapkan secara teliti untuk mempertontonkan sebuah tindakan atau prosedur yang digunakan. Metode ini disertai dengan penjelasan, ilustrasi dan pernyataan lisan (oral) atau peragaan (visual) secara tepat.

Langkah-langkah menggunakan model pembelajaran langsung terdiri dari lima langkah. Langkah pertama, guru memancing perhatian siswa dengan memajang benda kerajinan meronce seperti tirai (hiasan gantung), gelang dan lainnya. Dengan adanya benda konkret tentang kerajinan meronce siswa terdorong

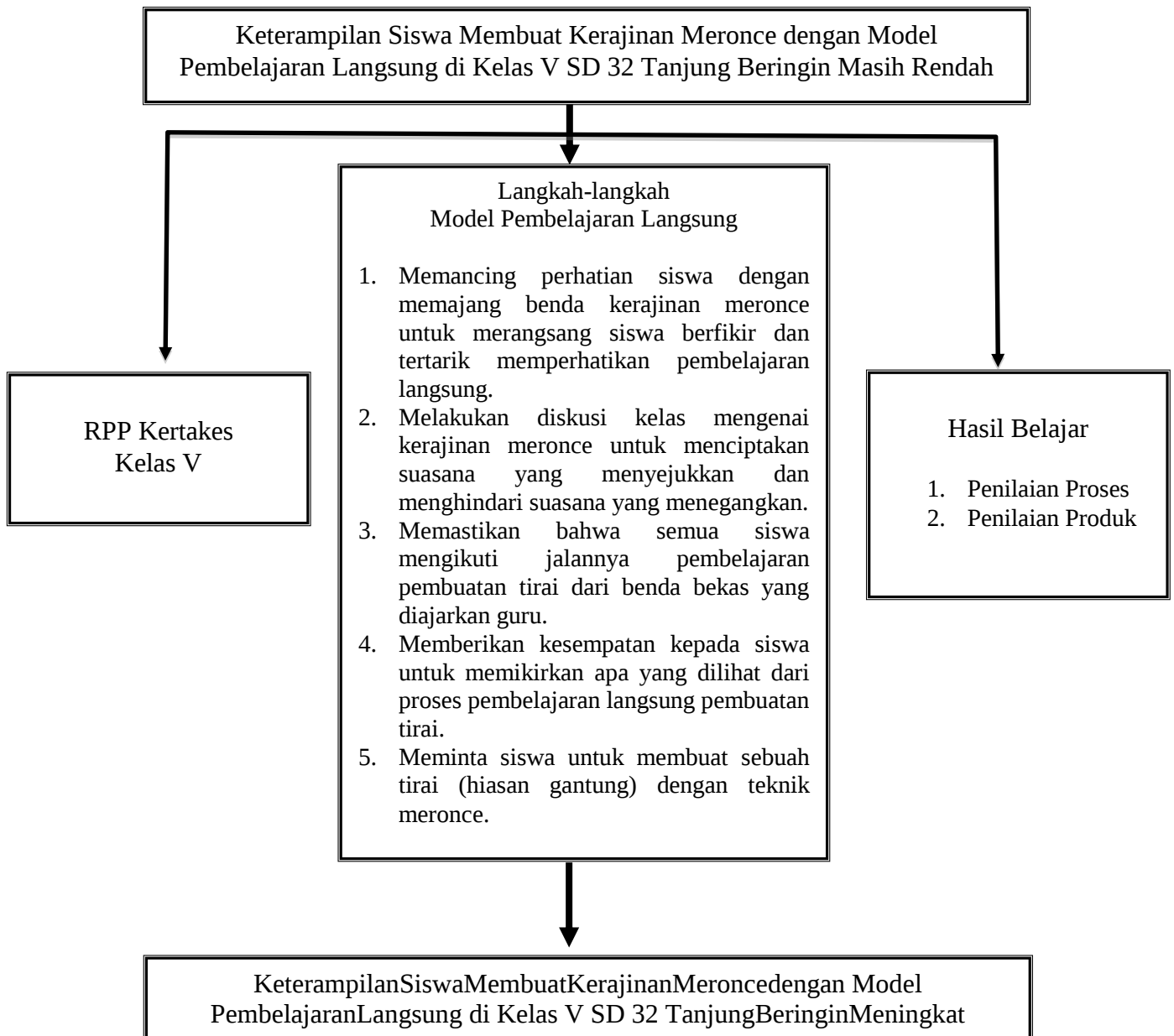
untuk memusatkan perhatiannya pada guru. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan pemahamannya tentang konsep.

Langkah kedua, guru dan siswa melakukan diskusi kelas mengenai benda-benda roncean yang dibawa guru, sehingga suasana ketegangan dalam pembelajaran diharapkan dapat berkurang agar pembelajaran langsung mengenai meronce yang dilakukan guru dapat diikuti siswa dengan baik.

Langkah ketiga, siswa diminta mempersiapkan bahan yang akan digunakan untuk membuat tirai (hiasan gantung), kemudian guru akan mengajarkan cara pembuatan tirai di depan kelas. Selama pembelajaran mengenai pembuatan tirai dari benda bekas berlangsung, guru harus memperhatikan keadaan siswa. Pastikan bahwa semua siswa mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Cara pembuatan tirai dengan teknik meronce adalah: a) persiapkan alat dan bahan yang akan untuk membuat tirai, b) Potonglah bahan menjadi pola-pola yang diinginkan, c) Rangkai pola-pola yang sudah jadi sehingga menjuntai membentuk tirai. Siswa diminta mengikuti langkah yang dipembelajaran langsung oleh guru.

Langkah keempat, siswa dan guru dapat bertanya jawab mengenai pembuatan tirai yang telah diajarkan. Hal ini dilakukan agar siswa memikirkan apa yang dilihat dari proses pembelajaran berlangsung. Langkah kelima, mengakhiri pembelajaran dengan memberi tugas kepada siswa untuk membuat sebuah karya kerajinan meronce yaitu membuat tirai dari benda bekas. Untuk lebih jelasnya penulis gambarkan kerangka teorinya sebagai berikut:

Bagan Kerangka Teori



Bagan kerangka teori

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari paparan hasil penelitian dan pembahasan dalam bab IV, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rancangan pembelajaran dalam proses pembelajaran meronce dengan menggunakan model pembelajaran langsung dituangkan dalam bentuk RPP yang komponen penyusunannya terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, proses pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Dari hasil pengamatan terhadap rancangan pembelajaran, diketahui adanya peningkatan dari 75% pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 mencapai 83%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 mencapai 88% meningkat lagi pada pertemuan 2 mencapai 92% dengan kualifikasi sangat baik.
2. Pelaksanaan pembelajaran meronce melalui model pembelajaran langsung terdiri dari: kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran yang meliputi: a) Memancing perhatian siswa dengan memajang benda kerajinan meronce, b) melakukan diskusi kelas mengenai kerajinan meronce, c) Meminta siswa memperhatikan peragaan yang dilakukan guru dan memastikan bahwa semua siswa mengikuti jalannya pembelajaran langsung, d) Meminta siswa membuat rangkaian tirai (hiasan gantung) seperti yang diperagakan sebelumnya, e) Pembelajaran diakhiri dengan

meminta siswa membuat sebuah benda kerajinan meronce. Dari segi pelaksanaan, pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase penerapan aktivitas guru 60% dengan kualifikasi kurang (K) dan penerapan aktivitas siswa 55% dengan kualifikasi kurang (K). Pada siklus I pertemuan 2 diperoleh persentase penerapan aktivitas guru 70% dengan kualifikasi baik (B) dan aktivitas siswa 70% dengan kualifikasi baik (B). Di siklus II persentase penerapan aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan yang lebih baik. Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase penerapan aktivitas guru 80% dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan penerapan aktivitas siswa 85% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Pada siklus II pertemuan 2 diperoleh persentase penerapan aktivitas guru 90% dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan aktivitas siswa 95% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

3. Penilaian keterampilan meronce melalui model pembelajaran langsung pada siswa kelas V SDN 32 Tanjung Beringin Lubuk Sikaping Pasaman adalah penilaian proses dan produk/hasil karya siswa. Penilaian proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan penilaian produk/hasil karya peserta didik dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Penilaian proses dan hasil karya peserta didik meningkat secara bertahap dari siklus I hingga siklus II, dengan rata-rata siklus I adalah 72,7 dan rata-rata siklus II adalah 81,2.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat memberikan masukan untuk peningkatan keterampilan siswa dalam pembelajaran meronce pada bidang studi SBK yaitu :

1. Bagi guru kelas V hendaknya dapat membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih baik.
2. Bagi guru kelas V hendaknya dapat menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran SBK untuk meningkatkan keterampilan siswa.
3. Bagi guru kelas V hendaknya dapat menggunakan penilaian yang sesuai dengan model pembelajaran langsung sehingga keterampilan siswa dalam meronce dapat terasah dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajusril, 1999. *Evaluasi Pengajaran Seni Rupa*. Padang: UNP
- Depdiknas. 2006. *Badan Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- _____. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- _____. 2004. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Edy, Purwanto. 2007. *Keterampilan Meronce di Sekolah Dasar*. Bandung: Gaung Pers.
- Hajar, Permadi. 2008. *Keterampilan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Gema Persada.
- Igak Wardhani,dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:UT
- Kamtini, dkk. 2006. *Berkreativitas melalui Kerajinan Tangan dan Kesenian di Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kela Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lina Purnawanti. 2011. *Pintar Membuat Aksesoris*. Bekasi: Laskar Aksara
- Maman Tocharman, dkk. 2006. *Pendidikan Seni Rupa*. Bandung: UPI PRESS
- Masnur Muslich. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dari Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moedjiono & Moh Dimyati. 1991/1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Muhammad Ali. 2002. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Algensindo
- Nana Sudjana. 2002. *Dasar-Dasar Konsep Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Rochiati Wiriaatmaja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

- Sita. 2008. *Tirai Daur Ulang*. Online (<http://blogspot.com/2008/06/tirai-daur-ulang-kemasan-plastik.html> diakses tanggal 15 Agustus 2011)
- Soemarjadi, dkk. 1992/1993. *Pendidikan Keterampilan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sri Anita. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sudiyanto, dkk. 2007. *Kreasi Seni Budaya dan Keterampilan*. Semarang: Erlangga
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak SD*. Departemen Pendidikan Nasional
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susanto. 2007. *Pengembangan KTSP dengan Perspektif Manajemen Visi*. Jakarta: Mata Pena
- Udin S. Winata Putra, dkk. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group